

Original Article

Kontribusi *self-efficacy* dengan kematangan karier siswa

Febi Febriyanti^{1*)}, Djoni Aminudin²⁾

^{1*)} Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

²⁾ Dosen Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

^{*)} febifebriyanti50@gmail.com

Article History:

Received: 09/10/2022;

Revised: 21/10/2022;

Accepted: 29/10/2022;

Published: 31/10/2022.

How to cite:

Febriyanti, F., & Aminudin, D. (2022). Kontribusi *self-efficacy* dengan kematangan karier siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), pp. 91-98. DOI: 10.30998/ocim.v2i2.8084



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022, Febriyanti & Aminudin.

Abstrak: dalam proses mempersiapkan kematangan karier siswa perlu memiliki *self-efficacy* atau efikasi diri, yaitu keyakinan dan kepercayaan yang ada dalam diri seseorang akan kemampuan yang dimiliki. untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karier siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 7 Bekasi. Metode Penelitian penelitian yang menggunakan skala psikologi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif persentase dan korelasi *product moment*. Sampel penelitian adalah 105 siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 7 Bekasi. Hasil Penelitian dapat dilihat hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *self efficacy* siswa berhubungan signifikan dengan kematangan karier siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 7 Bekasi.

Kata Kunci: *self-efficacy*, kematangan karier

Abstract: in the process of preparing for career maturity, students need to have self-efficacy or self-efficacy, namely the beliefs and beliefs that exist in a person about their abilities. to find out whether there is a relationship between self-efficacy and career maturity of class XII social studies students at SMA Negeri 7 Bekasi. Research Methods The research uses a psychological scale and interviews. The data analysis technique used is descriptive analysis of percentage and product moment correlation. The research sample was 105 students of class XII social studies at SMA Negeri 7 Bekasi. The results of the study can be seen that the results of hypothesis testing indicate that students' self-efficacy has a significant effect on career maturity of class XII Social Studies students at SMA Negeri 7 Bekasi.

Keywords: self-efficacy, career maturity

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara berkembang kini banyak mengalami perubahan. Perubahan yang paling terasa saat ini adalah perubahan dalam bidang perekonomian, perindustrian, dan pendidikan. Misalnya saja tentang permasalahan pendidikan, pada dasarnya pendidikan yang diambil seseorang sangat erat kaitannya dengan pekerjaan nantinya. Pendidikan memiliki peran penting di kemudian hari dan dijadikan sebagai acuan untuk dunia kerja nantinya. Pendidikan yang diambil akan berimplikasi terhadap pekerjaan seseorang ketika menghadapi dunia kerja. Sehingga dimungkinkan salah satu tujuan seseorang menempuh pendidikan adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Pekerjaan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tentu dengan bekerja seseorang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup, terutama dalam kebutuhan ekonomis, sosial, maupun

psikologis. Sehingga peran pendidikan terhadap manusia dalam mendapatkan pekerjaan sangat berpengaruh.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Herr dan Cramer bahwa pekerjaan memiliki peran yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan ekonomis, sosial, dan psikologis. Secara ekonomis orang yang bekerja akan memperoleh penghasilan yang akan digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Secara sosial orang yang memiliki pekerjaan akan lebih dihargai daripada orang yang menganggur (Riady et al., 2013).

Dalam masa globalisasi yang terjadi di segala aspek kehidupan masyarakat ini, manusia tidak dapat lagi menghindarkan diri dari persaingan kerja demi kelangsungan hidupnya. Saat itu seseorang dihadapkan pada suatu keadaan yang mengharuskan seseorang untuk memilih, mempertimbangkan, dan memprediksi sesuatu yang diinginkan, sehingga dalam hal ini diperlukan strategi guna mempersiapkan diri untuk meraih sesuatu yang lebih baik dari pada keadaannya sekarang dalam hal pemilihan karier. Sehingga dengan pemilihan karier yang tepat seorang individu diharapkan mampu untuk mencapai kematangan karier yang lebih baik.

Menurut teori perkembangan karier yang dikemukakan oleh Super (Riady et al., 2013) dikatakan bahwa pemilihan karier dalam rangka mencapai kematangan karier yang baik biasanya dimulai pada saat siswa menginjak kelas XII karena pada tahap ini siswa masuk pada tahap eksplorasi periode kristalisasi, pada masa ini siswa mulai mengidentifikasi kesempatan dan tingkat pekerjaan yang sesuai, serta mengimplementasikan pilihan karier dengan memilih pendidikan dan pelatihan yang sesuai, akhirnya memasuki pekerjaan yang sesuai dengan pilihannya. Guna mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang sesuai, individu diharuskan untuk memilih instansi pendidikan yang sesuai dengan keinginan serta minat yang dimilikinya.

Siswa yang telah masuk pada jenjang sekolah ini memiliki rentang usia antara 16-18 tahun. Masa remaja sebagai periode yang penting, kendati semua periode dalam rentang kehidupan semua adalah penting namun kadar kepentingannya pun juga berbeda-beda. Pada masa remaja juga disebut masa peralihan, peralihan disini tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Pada usia tersebut memasuki tahap usia remaja, yaitu masa yang bisa dikatakan tahapan terpenting dalam tahap perkembangan individu. Hal ini sesuai dengan dalam teori yang mengatakan masa remaja merupakan periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan kekuatan, masa yang tidak realistis dan ambang masa dewasa.

Pada usia ini harusnya remaja telah memiliki kesiapan karier yang matang untuk mencapai perkembangannya yang bertanggung jawab seperti yang dikatakan oleh Super. Winkel mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah mencapai kematangan dalam pilihan karier yang akan dikembangkan lebih lanjut (Akbar & Hamzah, 2022). Menurut teori perkembangan karier Super dalam (Suherman, 2013), masa remaja memiliki kesiapan dalam menentukan pilihan-pilihan karier yang tepat. Kesiapan individu dalam menentukan pilihan-pilihan karier tersebut dikenal sebagai "kematangan karier". Super berpendapat bahwa penyelesaian tugas-tugas yang sesuai pada setiap tahapan perkembangan merupakan indikasi kematangan karier (*career maturity*). Kematangan karier merupakan sikap dan kompetensi yang berperan untuk pengambilan keputusan karier. Sikap dan kompetensi inilah yang menjadi dasar individu menentukan karier yang tepat.

Kemampuan individu mengembangkan kemampuan diri sesuai dengan pendidikan dan keahlian yang dimiliki. Memahami karier yang akan ditekuni dan kemampuan individu dalam mengolah informasi mengenai karier merupakan unsur penting untuk mencapai kematangan karier. Individu mampu mencapai kematangan karier bila dapat mengembangkan dua dimensi

penting yakni kognitif dan afektif. Dimensi kognitif menunjang kemampuan menentukan keputusan karier, sedangkan dimensi afektif merupakan sikap dalam perkembangan karier kedepan.

Permasalahan lain dari remaja yang tidak dapat dihindari berhubungan dengan karier. Salah satunya masalah kesiapan karier. Hal ini menjadi konsekuensi logis dari perkembangan remaja dimana terdapat tuntutan bagi untuk mempersiapkan karier. Selain itu, dibutuhkan kemampuan individu dalam menyadari pentingnya peranan indikator yaitu seperti, perencanaan karier, eksplorasi karier, pengetahuan tentang membuat keputusan karier, pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja, pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang disukai, realisme keputusan karier, serta orientasi karier.

Permasalahan karier yang terjadi pada remaja biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan, yang mengarah pada pemilihan jenis pekerjaan di masa depan. Permasalahan ini penting untuk diperhatikan sehubungan dengan banyaknya kebingungan yang dialami remaja dalam menentukan arah kariernya. Tidak hanya itu kebingungan karier pada remaja akan berakibat pada tingkat kematangan perkembangan kepribadian. Jika hal tersebut sampai terjadi maka akan menyebabkan munculnya masalah-masalah karier pada siswa seperti kebingungan dalam menentukan langkah karier setelah lulus dari SMA.

Selain itu, individu juga sering menemui hambatan dalam upaya meningkatkan kematangan karier. Permasalahan yang sering ditemui antara lain: takut akan kegagalan, takut sukses karena berpikiran orang lain mengharapkan kesempurnaan jika berhasil, kurangnya kemampuan untuk menetapkan prioritas, tidak tahu sumber informasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk membantu memutuskan, berharap orang lain yang akan membuat keputusan, belum memiliki pengalaman dalam membuat keputusan karier, tidak mau mengorbankan kenyamanan untuk kepentingan kedepan, takut orang lain menolak keputusan yang telah di buat, selalu berpikir bahwa saya tidak dapat melakukannya jika orang lain pun tidak dapat melakukannya atau perasaan tidak percaya diri, dan percaya bahwa keputusan yang telah dibuat tidak akan ada yang peduli.

Upaya memilih karier, siswa perlu memiliki kesadaran tentang dirinya atau mengetahui konsep dirinya. Siswa diharapkan mengenal ciri-ciri kepribadian yang menonjol pada dirinya, mengenal potensi intelektualnya, mengetahui kekuatan dan kelemahan kognitifnya, dan mengerti apa yang menjadi perbedaan antara dirinya dengan siswa lainnya. Seperti dalam teori Holland (dalam Santrock, 2007) yang menyatakan bahwa perlunya mencocokkan antara pilihan karier individu dengan kepribadian yang dimiliki. Super (Santrock, 2007) mengatakan bahwa pemilihan karier merupakan implementasi dari konsep diri. Salah satu aspek konsep diri yang memiliki hubungan dengan perkembangan karier individu adalah *self-efficacy* (efikasi diri).

Self-efficacy (efikasi diri) adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Selain *self-efficacy*, persepsi terhadap masa depan karier juga merupakan faktor dari kematangan karier seseorang (Rachmawati, 2012). Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pengembangan sebuah karier adalah *self-efficacy*, sedangkan pengembangan karier menjadi salah satu tugas dari remaja untuk menentukan kematangan kariernya agar mereka memperoleh masa depan yang tepat dan mampu mewujudkan apa yang mereka cita-citakan selain itu mereka mampu merealisasikan apa yang telah mereka pelajari semasa menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Secara tidak langsung hal tersebut membuktikan bahwa ada kaitannya antara kematangan karier dengan *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya

kepada hasil yang diharapkan. *Self-efficacy* dapat dimiliki oleh setiap individu, akan tetapi ada juga yang perlu diberi arahan dan masukan agar sikap tersebut dapat timbul atau bahkan berkembang dalam diri individu, terlebih juga dalam diri peserta didik (Azis et al., 2022).

Persepsi tentang *self-efficacy* bersifat subjektif dan khas terhadap berbagai hal. Dapat dimungkinkan kita akan merasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri untuk mengatasi kesulitan sosial, namun sangat cemas untuk mengatasi masalah-masalah akademik. Semakin tinggi *self-efficacy* seseorang maka semakin tinggi motivasi yang dimiliki dan lebih keras untuk berusaha. Namun, sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* seseorang, maka semakin rendah pula motivasi yang dimiliki dan usaha yang dilakukan oleh individu tersebut. *Self-efficacy* mempengaruhi motivasi melalui pilihan yang dibuat dan tujuan yang disusun. *Self-efficacy* siswa yang tinggi cenderung memilih cara dengan tantangan yang besar. *Self-efficacy* yang besar cenderung membutuhkan usaha yang besar pula. Ketika *self-efficacy* untuk mencapai tujuan yang tinggi, siswa akan berusaha lebih keras untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dan akan bertahan lebih lama dalam menghadapi kesulitan. Sebaliknya siswa dengan *self-efficacy* rendah akan memilih cara yang mudah, sedikit usaha dan mudah menyerah. Maka dari itu *self-efficacy* yang tinggi tersebut juga dapat meningkatkan kematangan karier siswa karena *self-efficacy* merupakan salah satu faktor dari kematangan karier.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan kematangan karier. Jika tingkat *self-efficacy* tinggi maka tingkat kematangan karier akan tinggi dan jika tingkat *self-efficacy* rendah maka tingkat kematangan karier akan rendah pula (Fatmalasari, 2017). Keyakinan siswa dalam menentukan langkah kariernya setelah lulus dari SMA adalah hal yang harus dipikirkan dengan matang. Hal tersebut disebabkan pengambilan keputusan bukanlah hal yang mudah dilakukan hanya dengan satu atau dua kali berfikir, namun membutuhkan beberapa pertimbangan dan wawasan yang bisa diperoleh siswa dari berbagai sumber. Terkadang siswa belum mampu memaksimalkan fasilitas yang ada sehingga siswa merasa kebingungan saat ditanya akan kemana arah karier mereka. Sangat disayangkan jika hal tersebut terjadi, karena secara tidak langsung telah melewati salah satu tahap perkembangan kariernya. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi diperkirakan mampu menentukan dan bertanggung jawab dalam menentukan karier dalam hidupnya, sedangkan siswa yang bisa menentukan pilihan karier harus memiliki kematangan yang cukup sehingga apa yang menjadi pilihannya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karier siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 7 Bekasi? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karier siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 7 Bekasi. hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karier siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 7 Bekasi. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khasanah keilmuan mengenai bimbingan dan konseling di sekolah.

Metode

Penelitian ini diselenggarakan di SMA Negeri 7 Bekasi pada bulan November 2021 sampai bulan Juli 2022. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasi. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Isaac dan Michael (Sugiyono, 2013). Sampel diambil berdasarkan jumlah populasi sebanyak 144 siswa kelas XII IPS, dan ditentukan batas toleransi

kesalahan sebesar 5% serta nilai $d = 0,05$, dapat ditentukan jumlah sampel dalam pengumpulan data primer yaitu dilakukan terhadap 105 siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 7 Bekasi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket skala psikologi tentang *self-efficacy* dan kematangan karier dan wawancara dengan guru BK dan tiga orang siswa. Angket dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Riady, 2014) dengan penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan Kematangan Karier Pada Siswa Kelas XII SMK Ahmad Yani Jabung. Kemudian peneliti melakukan *judgement* instrumen oleh dua orang ahli. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi *product moment* (Ismail, 2018). Sebelum dilakukan uji korelasi *product moment* peneliti melakukan uji normalitas dan uji linearitas sebagai prasyarat untuk uji hipotesis.

Hasil dan Diskusi

Bagian ini menyajikan hasil penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karier siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 7 Bekasi. Pengujian persyaratan analisis data dalam penelitian ini melalui uji normalitas dan uji linieritas. Untuk menguji normalitas adalah mendeteksi normalitas dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normalitas. Jika data menyebar disekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.09692579
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.072
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.108 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Diolah dari data penelitian (2022)

Berdasarkan hasil di atas, diketahui bahwa nilai *sig. (2-tailed)* untuk *self-efficacy* dan kematangan karier sebesar 0,108. Karena nilai *sig. (2-tailed)* *self-efficacy* dan kematangan karier lebih besar dari 0,05 maka sebagaimana dalam pengambilan keputusan pada *one-sample kolmogorov-smirnov* bahwa data dikatakan berdistribusi normal jika nilai *sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua variabel penelitian berdistribusi normal. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Maka kriteria pengujian dengan dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi pada *Linearity* > 0,05 maka kedua variabel berhubungan secara linier.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	9650.493	40	241.262	2.207	0.002

		<i>Linearity</i>	3840.971	1	3840.971	35.131	0.000
Kematangan karier* <i>self-efficacy</i>	<i>Between Groups</i>	<i>Deviation from Linearity</i>	5809.522	39	148.962	1.362	0.134
		<i>Within Groups</i>	6997.221	64	109.332		
		Total	16647.714	104			

Sumber : Diolah dari data penelitian (2022)

Berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi pada *linierity* diketahui dari *output* uji linearitas sebesar 0,001 pada *deviation from linearity* untuk hubungan antara *self-efficacy* terhadap kematangan karier. Nilai signifikansi 0,134 > 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara variabel *self-efficacy* dengan kematangan karier terdapat hubungan yang linear. Untuk menguji hipotesis penelitian ini, digunakan teknik korelasi *product moment*. Uji ini digunakan untuk melihat hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karier pada siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 7 Bekasi. Berikut merupakan tabel dari hasil pengujian hipotesis uji korelasi *product moment*:

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Antara *Self-efficacy* terhadap Kematangan Karier

		<i>Self-efficacy</i>	Kematangan Karier
<i>Self Efficacy</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	.480**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0.000
	N	105	105
Kematangan Karier	<i>Pearson Correlation</i>	.480**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.000	
	N	105	105

Sumber : Diolah dari data penelitian (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil analisis dari 105 responden, jika dilihat dari nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,480 yang menunjukkan bahwa hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karier adalah positif dan memiliki kategori korelasi yang sedang. Untuk menjawab masalah dalam penelitian ini, dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai *sig. (2-tailed)* > 0,05, maka tidak berkorelasi, Hasilnya H_0 diterima. Ini berarti tidak terdapat hubungan positif yang nyata antara *self-efficacy* dengan kematangan karier siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 7 Bekasi.
2. Jika nilai *sig. (2-tailed)* < 0,05, maka berkorelasi, hasilnya H_a diterima. Ini berarti terdapat hubungan positif yang nyata antara *self-efficacy* dengan kematangan karier siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 7 Bekasi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS versi 24 diketahui bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* 0,000 yang berarti signifikansi data tersebut lebih kecil dari 0,05 (<0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima karena terdapat hubungan antara *self-efficacy* terhadap kematangan karier siswa kelas XII IPS SMA Negeri 7 Bekasi. Jadi kesimpulan adalah semakin tinggi *self-efficacy* siswa maka akan semakin tinggi pula kematangan karier siswa, atau semakin rendah *self-efficacy* siswa semakin rendah pula kematangan karier siswa.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan oleh terhadap guru BK dan tiga orang siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 7 Bekasi dapat diperoleh pernyataan bahwa kerap kali guru BK menemukan permasalahan karier yang dialami siswa dengan salah satu penyebabnya adalah kurangnya rasa kepercayaan diri atau efikasi diri terhadap karier ke depannya. Maka dari itu guru BK berupaya memberikan layanan BK agar dapat membantu permasalahan siswa tersebut. Kemudian dalam aspek efikasi diri siswa menyatakan bahwa sudah yakin dengan penempatan jurusan sekolah mereka karena sebelum dilakukan penempatan jurusan sekolah, siswa diberikan

psikotes terlebih dahulu agar penempatan tersebut sesuai dengan minat bakat siswa, selain itu dalam aspek kematangan karier, siswa mampu mengenali potensi yang ada dalam dirinya, dan berusaha secara optimal mengembangkan potensi tersebut untuk kematangan kariernya.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas bahwa dalam meningkatkan kematangan karier siswa perlu adanya peningkatan *self-efficacy* pada siswa, untuk itu dalam praktiknya guru BK berupaya memberikan layanan BK agar *self-efficacy* siswa dapat berkembang. Dalam proses mempersiapkan karier, seorang siswa perlu mempunyai keyakinan tentang dirinya, yakin dengan ciri-ciri kepribadian yang menonjol, memiliki keyakinan akan potensi intelektualnya, dan yakin dengan kelebihan yang dimiliki yang membedakannya dari siswa yang lain. Mereka harus menentukan dengan tepat bidang karier apa, atau jenis pekerjaan apa yang sesuai dengan mereka. Mereka dapat menimbang berdasarkan potensi diri yang menyangkut bakat, minat, kepribadian, kesenangan, dan kondisi sosial ekonomi dengan tuntutan yang mereka yakini yang dibutuhkan untuk jenis persekolahan, jurusan studi, sampai akhirnya pada bidang pekerjaan tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan keterbatasan keterbatasan baik dalam perumusan masalah yang mana topik yang diangkat dapat sangat luas bila tidak dibatasi permasalahannya dan juga penentuan jumlah sampel, dengan populasi yang besar sehingga peneliti menggunakan ketentuan tertentu dalam mengambil sampel penelitian. Saran bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan pengembangan penelitian mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karier, maka dapat mengkaji lebih dalam aspek-aspek yang mempengaruhi tingkat *self-efficacy* seperti aspek dimensi kekuatan dan yang mempengaruhi kematangan karier yaitu aspek eksplorasi karier. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian tidak hanya terhenti untuk mengetahui hubungan antar variabel, akan tetapi dilanjutkan dengan pemberian *treatment* atau dikembangkan menjadi penelitian eksperimen.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di sekolah tentang “Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Kematangan Karier Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Bekasi” penulis dapat mengemukakan simpulan bahwa, koefisien korelasi antara *self-efficacy* dengan kematangan karier siswa menunjukkan bahwa hubungan korelasi antara dua variabel tersebut adalah positif dan memiliki kategori korelasi yang sedang. Pada pengujian hipotesis, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa berhubungan signifikan dengan kematangan karier siswa kelas XII SMA Negeri 7 Bekasi sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan signifikan dengan kematangan karier siswa kelas XII SMA Negeri 7 Bekasi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih perlu disampaikan kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu mulai dari perancangan hingga terselesaikannya penelitian ini, semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan rahmatnya kepada kita semua.

Daftar Rujukan

- Akbar, A. N., & Hamzah, H. (2022). Gambaran tingkat aspirasi karir siswa sekolah menengah atas. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 27–32. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i1.6776>
- Azis, J. A., Rufaidah, A., & Mardiana, N. (2022). Profil *self-efficacy* peserta didik dan implikasinya

- dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 51–56. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i1.6773>
- Coertse, & Schepers. (2004). Some Personality and Cognitive Correlates of Career Maturity. *Journal of industrial Psychology*. Afrikaans University.
- Fatmalasari, Sella Dwi, 'Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kematangan Karir Siswa Kelas XII Di SMA N 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017' (Universitas Negeri Semarang, 2017)
- Ismail, Dr. H. Fajri. (2018). *Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Misbah, Saeful. (2020). Pengaruh Layanan Informasi Karier Terhadap Kematangan Karier Siswa SMK Tecma Ciambar. *Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial*. Universitas
- Rachmawati, Yunia Eka. (2012). Hubungan antara Self efficacy dengan Kematangan Karier Mahasiswa Tingkat Awal dan Tingkat Akhir di Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal ilmiah mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*. Vol.1 No.1 (Diakses 12 Desember 2021).
- Riady, Muhammad Antos. (2014). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kematangan Karier Pada Siswa Kelas XII SMK Ahmad Yani.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
